

**PERAN AUDITOR INTERNAL
SEBAGAI WATCHDOG, CONSULTANT, ATAU
CATALYST? STUDI KASUS DI UNIVERSITAS SURABAYA**

Erwin Christianto, Bonnie Soeherman

Akuntansi/Fakultas Bisnis dan Ekonomika

erwinchristianto00@gmail.com

Abstract

Now a day, the development of information technology has led to increased business competition. Internal auditors become strategic figures for an organization. There are three roles of internal auditors regarding the paradigm shift about role of internal auditors that is watchdogs, consultants, and catalysts. Therefore, the organizers' perceptions/views on internal auditors are considered very important as they may affect support for the scope of activities and impacts provided by the internal auditor on the organization. To find out the perceptions of the leadership of the University of Surabaya, the researchers conducted interviews and questionnaires to five resource persons consisting of rector, director of quality assurance and internal audit, dean of business and economics faculty, head of management department of business and economics faculty, and coordinator of quality guarantee of study program faculty of business and economics of the University of Surabaya. The researcher tries to examine the auditee's perception on the function and role of internal auditor and find the cause of the perception. The results of this thesis final project shows that the current internal auditor still acts as a watchdog, limited on identifying all accounts in the financial statements and checking the accounts thoroughly. On the other hand, the auditee has a perception and hopes that the internal auditor should act as a catalyst who conducts internal audit with empathy, cares the auditee's feeling and becomes a facilitator for better auditee development.

Key words: perception, internal audit, paradigm.

PENDAHULUAN

Audit adalah proses sistematis secara obyektif untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Guy Dan, 2002). Sedangkan audit internal merupakan aktivitas independen, keyakinan obyektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi (Messier, 2005). Tanpa adanya fungsi audit internal, pimpinan termasuk di dalamnya dewan direksi dan komisaris, akan kesulitan untuk memperoleh informasi internal dengan bebas mengenai kinerja organisasi (Sawyer, 2003; Ratliff, 1995:52). Namun dalam menjalankan fungsinya, auditor internal dihadapkan pada banyak permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja auditor tersebut, salah satunya adalah persepsi terhadap auditor internal. Persepsi dapat berdampak pada kerja sama dan dukungan pemimpin organisasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi pemimpin organisasi adalah generasi pemimpin organisasi yang bersangkutan. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap auditee adalah berupa perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, motivasi, latar belakang, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar, atau ketidak asingan suatu objek (Thoha, 2003). Maka dari itu, peneliti ingin melakukan analisis persepsi pemimpin organisasi terhadap fungsi auditor internal terkait terjadinya perubahan paradigma untuk melihat persepsi pemimpin organisasi terhadap auditor internal melalui studi kasus yang dilakukan di Universitas Surabaya. Studi kasus ini dilakukan kepada pemimpin Universitas Surabaya di tiga tingkatan secara vertikal yang dimulai dari rektor Universitas Surabaya hingga pimpinan di fakultas bisnis dan ekonomika

TELAAH TEORITIS

Definisi lama audit internal yang dikemukakan oleh praktisi audit internal dibawah 2000 yang pada umumnya tidak berlaku lagi, seperti yang dikemukakan sebagai berikut.

“Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.”(Tugiman, 1997)

Definisi audit internal menurut BPKP dalam Pedoman Pelaksanaan Pemeriksaan Internal adalah:

”Audit internal adalah pemeriksaan yang sistematis terhadap kegiatan, program organisasi dan seluruh atau sebagian dari aktivitas dengan tujuan menilai dan melaporkan apakah sumber daya dan dana digunakan secara ekonomis dan efisien dan apakah tujuan program, kegiatan, aktivitas yang telah direncanakan dapat dicapai dengan tidak bertentangan dengan peraturan, ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.”(Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, 1983)

The Institute of Internal Auditor memberikan definisi baru bahwa *internal audit* adalah suatu aktivitas independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktivitas konsultasi (*consulting activity*) yang bernilai tambah (*value added*) dan meningkatkan operasi perusahaan (IIA, 2011). Dengan demikian *internal auditing* membantu organisasi dalam mencapai tujuan dengan cara pendekatan yang terarah dan sistematis untuk menilai serta mengevaluasi keefektifan manajemen resiko (*risk management*) melalui pengendalian (*control*) dan proses tata kelola yang baik (*governance processes*). Dari definisi diatas dapat diindikasikan bahwa telah terjadi perubahan paradigma dari hanya digunakan oleh manajemen untuk mencari kesalahan yang terjadi di organisasi, hingga sekarang audit internal juga harus mampu menjadi konsultan perusahaan (*strategic partner*) yaitu lembaga yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh *auditee*.

Menurut Konsersium Organisasi Profesi Audit Internal, 2004, fungsi audit internal adalah sebagai berikut.

“Penanggung jawab fungsi audit internal harus mengelola fungsi audit internal secara efektif dan efisien untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi.”

Menurut Hiro Tugiman, fungsi audit internal adalah:

“Fungsi audit internal adalah suatu pengawasan yang memiliki lingkup tidak terbatas tidak pembatas sumber, informasi, kewenangan untuk memeriksa hal apapun pada saat kapan pun, kebebasan untuk menyatakan sesuatu, menguji, mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan, dan dukungan sepenuhnya dari pimpinan organisasi.”
(Tugiman, 2006)

Sedangkan fungsi audit menurut Ardeno Kurniawan adalah:

“Fungsi audit internal adalah memberikan berbagai macam jasa kepada organisasi termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan dapat membantu manajemen senior dan dewan komisaris dalam memantau kinerja yang dihasilkan oleh manajemen dan para personil diorganisasi sehingga auditor internal dapat memberikan penilaian yang independen mengenai seberapa baik kinerja organisasi.” (Kurniawan, 2012)

Fungsi audit internal secara umum adalah untuk memberikan penilaian terhadap keefektifan suatu pengendalian dalam organisasi. Fungsi audit internal bukan hanya terpaku kepada pencarian ketepatan dan kebenaran atas catatan akuntansi saja, melainkan juga harus melakukan penelitian dari berbagai operasional yang terjadi di perusahaan.

Peran auditor internal sebagai *watchdog* telah berlangsung lama sekitar 1940-an, sedangkan peran sebagai konsultan baru muncul sekitar 1970-an. Adapun peran internal auditor sebagai katalist baru berkembang sekitar 2000-an.

Perbedaan pokok ketiga peran auditor internal tersebut sebagai berikut (Effendi, 2007).

Tabel 2.1 Tabel perbedaan paradigma lama dan baru

	<i>WATCHDOG</i>	<i>CONSULTANT</i>	<i>CATALIST</i>
Proses	Audit kepatuhan	Audit operasional	<i>Quality assurance</i>
Fokus	<i>Fraud</i>	Sumber daya	Nilai
Dampak	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang

Sumber: Majalah AUDITOR, Rubrik “Kolom 1”, Edisi No. 05

Sebagai *watchdog*, peran utama dari auditor internal adalah mencermati/memantau kegiatan operasional serta memberikan peringatan jika terjadi penyelewengan atau praktik yang tidak berjalan dengan baik. Peran sebagai *watchdog* meliputi kegiatan observasi, perhitungan, dan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional dari suatu organisasi telah sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku, serta mentaati kebijakan dan *Standard Operating Procedures* (SOP) dari manajemen. Proses audit yang sering dilakukan adalah *compliance audit*, yaitu *focus* pada berbagai penyimpangan terhadap SOP dan kebijakan manajemen, yang meliputi *error*, *omissions*, *delays*, dan *fraud*. Sebagai *watchdog* berarti selalu membandingkan kegiatan operasional organisasi dengan *the best practices* sehingga selalu terdapat ruang untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dari segi pendekatan pengendalian, dalam perannya selaku *watchdog*, auditor internal menekankan pada pengendalian detektif (*detective control*), yaitu mengidentifikasi masalah yang sudah terjadi, lalu mencoba memberikan saran untuk mengatasinya. Selain itu, dalam perspektif ini, auditor internal berfokus pada kelemahan dan penyimpangan yang ada dengan mengacu pada kebijakan dan *policy*. Ketidak sesuaian dengan *policy* pada umumnya dipersepsikan sebagai “masalah”. Peran tradisional dari auditor internal ini masih tetap harus dilaksanakan dan ditambah dengan peran baru yaitu sebagai *consultant* dan *catalyst*.

Sebagai konsultan (*consultant*), peran dari auditor internal adalah memberikan saran untuk perbaikan dan ikut berpartisipasi secara aktif membantu manajemen melakukan berbagai tindakan perbaikan, sehingga lebih berperan sebagai mitra bagi pihak manajemen dan *auditee*. *Scope* dari pekerjaan auditor internal adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan telah berjalan secara efektif, efisien, dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara ekonomis. Fokus utama dari auditor internal adalah melakukan konservasi terhadap sumber daya organisasi sehingga dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan organisasi dan membantu pihak manajemen dalam mengelola organisasinya. Sebagai konsultan, auditor internal harus secara aktif bertindak sebagai fasilitator pihak *auditee* dalam rangka mendiskusikan *the best possible choice* untuk pemecahan masalah yang dihadapi *auditee*, dengan tetap mendasarkan pada prinsip efisien, efektif, dan ekonomis dalam penggunaan sumber daya perusahaan.

Peran auditor internal sebagai katalis berkaitan dengan *quality assurance*, sehingga auditor internal diharapkan dapat membimbing manajemen dalam mengenali resiko yang mengancam pencapaian tujuan organisasi. *Quality assurance* bertujuan untuk meyakinkan bahwa proses bisnis yang dijalankan telah menghasilkan produk/jasa yang dapat memenuhi kebutuhan *customer*. Dalam peran katalis, auditor internal bertindak sebagai fasilitator dan *agent of change*. *Impact* dari peran katalis bersifat jangka panjang, karena fokus katalis adalah nilai jangka panjang dari organisasi, terutama berkaitan dengan tujuan organisasi yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dan pemegang saham. Penerapan *risk management* dan *risk based audit* adalah salah satu contoh peran auditor internal sebagai katalis (Simbolon, 2010). Model pendekatan audit seperti ini dimulai dengan proses penilaian risiko, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan yang terfokuskan area tertentu yang dianggap penting dan berisiko akan terjadinya penyimpangan atau kecurangan yang dilakukan pihak tertentu di perusahaan.

Secara umum pengertian persepsi dirumuskan oleh Robbins, 2001, yaitu:

“Suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima melalui indranya agar mendapat pengertian tentang lingkungannya.”

Sedangkan pendapat yang lain menurut Luthans, 1981:

“Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan, dan penafsiran. Walaupun persepsi sangat tergantung pada penginderaan data, proses kognitif barangkali bisa menyaring, menyederhanakan atau mengubah secara sempurna data tersebut.”

Senada dengan pendapat diatas yaitu pendapat Krech dan Crutchfield, 2001, mengartikan persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Menurut Thoha, 2001, persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Pendapat lebih sederhana diungkapkan oleh Gibson, J.L, et al; 1986, bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan persepsi adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam menerima data/segala sesuatu (objek, benda, kejadian, manusia) yang berasal dari lingkungannya melalui panca indra, selanjutnya diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran pengertian tertentu, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Oleh karena itu tiap-tiap individu memberi arti kepada stimulus, maka individu yang berbeda-beda akan melihat barang yang sama dengan cara yang berbeda-beda.

Toha (2003:154) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut.

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar, atau ketidak asingan suatu objek.

David Krech (1962), faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

1. *Frame of Reference*, yaitu ke rangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi oleh pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
2. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis, yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomenologis percaya bahwa kehidupan seseorang adalah berharga dan menarik, karena kesadaran seseorang tentang kehidupan tersebut. Ungkapan menjadi sesuatu di dunia adalah sebuah konsep tentang ketajaman ikatan fisik seseorang pada dunia mereka, seperti berfikir, melihat, mendengar, rasa, dan interaksi antara perasaan yang terus menerus pada tubuh mereka dengan dunia (Polit, et al., 2001). Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, pengisian kuisioner, dan analisis dokumen yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Wawancara

Sumber data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada rektor Universitas Surabaya, direktur DPMIAI Universitas Surabaya, dekan fakultas bisnis dan ekonomika, kepala jurusan manajemen,

fakultas bisnis dan ekonomika Universitas Surabaya, serta koordinator penjaminan mutu program studi S2 fakultas bisnis dan ekonomika Universitas Surabaya. Wawancara dilakukan kepada lima subjek untuk melihat persepsi pemimpin dari tiga tingkatan organisasi yang berbeda, yakni manajemen tingkat bawah, menengah, dan atas. Wawancara kepada rektor Universitas Surabaya dan direktur DPMAI Universitas Surabaya dilakukan untuk mengetahui persepsi dari kacamata auditor internal terhadap fungsi dan peran auditor internal di Universitas Surabaya. Sedangkan wawancara kepada dekan, kepala jurusan manajemen, serta koordinator penjaminan mutu program studi S2 fakultas bisnis dan ekonomika Universitas Surabaya dilakukan untuk melihat persepsi mengenai fungsi dan peran audit internal di Universitas Surabaya dari kacamata *auditee*. Peneliti memilih untuk menggunakan metode *semi-structured* dengan jangka waktu 30-60 menit dalam melakukan wawancara agar dapat bersifat fleksibel dalam melakukan proses memperoleh data.

Tabel 3.1 Tabel wawancara

Sumber data	Jumlah partisipan	Jumlah waktu	Kriteria	Tema
Rektor UBAYA	1	1 jam	<i>Top level management</i>	Peran, fungsi, dan pandangan terhadap AI UBAYA
Direktur DPMAI UBAYA	1	1 jam	<i>Top level management</i>	Peran & fungsi AI UBAYA, kendala ketika melakukan audit
Dekan FBE UBAYA	1	50 menit	<i>Middle level management</i>	Peran, fungsi, pengalaman, dan pandangan atas AI UBAYA
Kepala jurusan Manajemen FBE UBAYA	1	30 menit	<i>Bottom level management</i>	Peran, fungsi, pengalaman, dan pandangan atas AI UBAYA

Koordinator Penjaminan Mutu Prodi S2 FBE UBAYA	1	55 menit	<i>Bottom level management</i>	Peran, fungsi, pengalaman, dan pandangan atas AI UBAYA
--	---	----------	------------------------------------	---

2. Pengisian kuisioner

Untuk mendapatkan data yang lebih andal, peneliti menggunakan kuisioner sebagai sarana untuk mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan. Empat subjek penelitian akan dimohon untuk mengisi lembar penilaian yang berisikan penilaian terhadap fungsi auditor internal guna melihat persepsi pemimpin organisasi tersebut terkait terjadinya perubahan paradigma fungsi auditor internal dengan estimasi waktu pengisian berkisar antara 5 hingga 10 menit.

Lembar penilaian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Subjek akan diminta untuk mengisi identitas diri yang terdiri dari nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama bekerja. Kemudian subjek akan diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap 14 pernyataan terkait fungsi auditor internal yang telah disediakan dengan skala sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.2 Tabel pengisian kuisioner

Sumber data	Jumlah partisipan	Jumlah waktu	Kriteria	Tema
Rektor UBAYA	1	10 menit	<i>Top level management</i>	Peran, fungsi, dan pandangan terhadap AI UBAYA
Direktur DPMAI UBAYA	1	5 menit	<i>Top level management</i>	Peran & fungsi AI UBAYA, kendala ketika melakukan audit

Dekan FBE UBAYA	1	10 menit	<i>Middle level management</i>	Peran, fungsi, pengalaman, dan pandangan atas AI UBAYA
Kepala jurusan Manajemen FBE UBAYA	1	5 menit	<i>Bottom level management</i>	Peran, fungsi, pengalaman, dan pandangan atas AI UBAYA
Koordinator Penjaminan Mutu Prodi S2 FBE UBAYA	1	10 menit	<i>Bottom level management</i>	Peran, fungsi, pengalaman, dan pandangan atas AI UBAYA

3. Analisis dokumen

Setelah itu peneliti melakukan analisis hasil wawancara dari tiga tingkatan pemimpin organisasi Universitas Surabaya untuk melihat pola pikir serta perspektif dari generasi subjek yang bersangkutan. Hasil wawancara yang telah didapat kemudian dibandingkan dengan hasil kuisisioner dan literatur teori yang ada untuk dapat ditarik kesimpulan mengenai peran auditor internal Universitas Surabaya berperan sebagai anjing penjaga, mitra/konsultan, katalisator, atau bahkan terdapat peran baru di luar yang sudah dipaparkan.

Tabel 3.3 Tabel analisis dokumen

Jenis dokumen	Jumlah waktu
Hasil wawancara	2 jam
Hasil kuisisioner	3 jam
Literatur, jurnal, dan artikel terkait	2 jam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan persepsi *auditee* terhadap peran auditor internal memiliki beberapa kesulitan yaitu dikarenakan sumber daya manusia yang bervariasi serta luasnya ruang lingkup audit di Universitas Surabaya. Hal ini menyebabkan auditor

internal memiliki perbedaan standar pengalaman maupun pengetahuan dasar, sifat dan karakteristik yang beragam, serta tidak semua *auditee* dapat mengenal dan memiliki pengalaman dengan seluruh auditor internal. Karena keterbatasan tersebut, melalui wawancara dan kuisioner, hasil dari *auditee* dianggap dapat mencerminkan auditor internal Universitas Surabaya secara umum.

Persepsi dapat timbul karena beberapa faktor internal seperti kebutuhan dan harapan serta faktor eksternal seperti pengalaman dan pengetahuan. Berdasarkan penjabaran mengenai fungsi dan peran auditor internal Universitas Surabaya sebelumnya, *auditee* dinilai memiliki persepsi bahwa saat ini auditor internal Universitas Surabaya berperan sebagai *watchdog*. Persepsi ini berangkat dari harapan *auditee* terhadap auditor internal Universitas Surabaya. *Auditee* berharap bahwa sebaiknya dilakukan lebih dari satu kali pelatihan, diubahnya sistem penugasan agar dapat menghasilkan audit yang lebih berkualitas karena standar auditor yang rendah akan menyebabkan tidak terjadinya proses diskusi untuk perbaikan organisasi, serta menambah frekuensi dilakukannya sosialisasi mengenai fungsi dan peran auditor internal Universitas Surabaya agar dapat *auditee* memahami fungsi dan peran dari adanya auditor internal di Universitas Surabaya.

Keberagaman standar auditor internal dan sistem penugasan audit menyebabkan *auditee* memiliki pengalaman bekerja dengan auditor internal yang berbeda-beda setiap periodenya. Padahal, *auditee* melakukan proses audit internal yang sama setiap tahun. Hal ini kemudian menyebabkan *auditee* menjadi lebih familiar dan ketika mendapat auditor internal dengan pengalaman dan pengetahuan dasar yang relatif rendah, *auditee* akan cenderung membandingkan dengan auditor internal yang memiliki dengan pengalaman dan pengetahuan dasar yang relatif lebih tinggi. Walaupun mungkin sudah ada auditor internal yang berkenan memberikan masukan dan bersikap proaktif, namun masih ada auditor yang belum dapat melakukan hal tersebut.

Sebaliknya, *auditee* memiliki ekspektasi bahwa auditor internal seharusnya menjadi seorang katalisator. *Auditee* menyebutkan bahwa fungsi dan peran dari auditor internal adalah untuk menjadi *quality assurance*, untuk tujuan

visitasi, penyeimbang visi dan misi, serta agar *auditee* memiliki rencana ke depannya. *Auditee* juga berekspektasi bahwa seharusnya auditor internal ikut dilibatkan dalam hal yang bersifat strategis seperti perencanaan, tidak hanya melakukan hal teknis. Persepsi ini muncul karena adanya kebutuhan *auditee* akan semua hal tersebut. Namun auditor internal Universitas Surabaya pun menyatakan tidak setuju jika auditor internal dilibatkan dalam perencanaan (lihat pernyataan nomor 6 pada lampiran). Pendapat yang diberikan oleh *auditee* tersebut juga berkaitan dan didasari oleh pengetahuan *auditee* terhadap fungsi dan peran auditor internal sehingga akhirnya dapat terbentuk persepsi sesuai yang telah dijabarkan.

Pihak auditor internal Universitas Surabaya yang terdiri dari rektor dan direktur penjaminan mutu dan audit internal tidak setuju dengan pendapat “auditor internal mengarahkan pelaksanaan kualitas rektorat agar sesuai dengan yang direncanakan” (lihat pernyataan nomor tiga pada lampiran). Auditor internal beranggapan bahwa hal tersebut bukanlah tugas dari divisi ini. Tugas auditor internal adalah membantu rektor dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi internal, alat kontrol bagi keuangan, mencegah penyimpangan, dan melihat kondisi unit serta evaluasi program. Untuk rektorat, itu adalah ranah dari dewan senat dan yayasan.

“Itu bukan tugasnya. Tugas auditor internal adalah membantu rektor dalam mengawasi dan melakukan evaluasi pada unit yang ada di Universitas Surabaya. Yang mengawasi rektorat adalah dewan senat dan yayasan.”

Sedangkan pihak *auditee* berpendapat setuju dengan pendapat tersebut. *Auditee* berpendapat bahwa seharusnya rektorat pun tetap diaudit walaupun tidak secara menyeluruh karena rektor dan wakil rektor memiliki hak *confidential*. *Auditee* mengakui bahwa sistem audit di Universitas Surabaya memang saat ini menjadi yang terbaik di Jawa Timur, namun tetap perlu melakukan pembelajaran dan *benchmarking* karena beberapa universitas swasta seperti Universitas Bina Nusantara (BINUS) dan Universitas Ciputra melakukan audit internal kepada rektorat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat kesamaan persepsi pada ketiga *auditee* di dua tingkatan manajemen, yaitu *low level management* dan *middle level management* yang menganggap bahwa seharusnya auditor internal memiliki fungsi dan peran sebagai katalisator. Hal ini terbukti dengan pemikiran *auditee* bahwa selain melakukan uji antara yang direncanakan dan aktual, auditor internal juga seharusnya melakukan penilaian resiko dan *quality assurance*.

Auditee merasa bahwa auditor internal di Universitas Surabaya masih berperan sebagai *watchdog* dan masih belum dilibatkan hal yang bersifat strategis. *Top level management* dari Universitas Surabaya pun memiliki persepsi bahwa auditor internal memiliki fungsi dan peran sebagai *watchdog* yang membantu rektor untuk mengidentifikasi dan mengawasi unit yang ada. Pihak auditor internal masih belum dapat dikatakan sebagai konsultan maupun katalis karena adanya variasi standar antar auditor internal yang menyebabkan sifat proaktif auditor internal dalam memberikan masukan dan berdiskusi menjadi tidak rata. Selain itu, pendapat tidak setuju atas mengantisipasi perubahan, baik lingkungan usaha maupun perubahan lainnya juga menyebabkan persepsi pimpinan Universitas Surabaya tingkat atas masih belum dapat dikatakan menganggap auditor internal sebagai konsultan maupun katalisator.

Peneliti menemukan beberapa keterbatasan saat melakukan penelitian ini. Yang pertama adalah keterbatasan pada ruang lingkup penelitian. Tugas akhir skripsi ini hanya membahas persepsi *auditee* terkait paradigma atas fungsi dan peran auditor internal di tingkat fakultas bisnis dan ekonomika. Sistem perekrutan dan penugasan audit yang diteliti pun dibatasi pada tingkat Universitas Surabaya saja. Peneliti memfokuskan pembahasan pada tugas akhir ini pada audit internal Universitas Surabaya.

Untuk penelitian berikutnya disarankan agar dapat membandingkan perbedaan antara perusahaan dan sistem audit di organisasi pendidikan. Disarankan juga untuk menggunakan narasumber dari berbagai fakultas yang berbeda sehingga memperoleh persepsi *auditee* yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat meneliti

lebih dalam mengenai pengaruh dari kinerja auditor internal Universitas Surabaya terhadap hasil audit eksternal yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. edisi ketiga. fakultas ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. 1983. *Pedoman Pelaksanaan Internal Audit*. <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/8/97/2183.bpkp>
- Effendi, Muharief. 2002. Paradigma Baru Internal Auditor. *Majalah AUDITOR*, Rubrik "Kolom 1", Edisi No. 05 tahun 2002, ISSN : 1412-5501)
- Gibson, JL, et al. 1996. Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses. *Bina Rupa Aksara*. Jilid I Edisi ke- 8.
- Hery. 2010. *Potret Profesi Auditor Internal*. Alfabeta: Bandung, Indonesia.
- IIA. 2011. *International Professional Practices Framework*. The Institute of Internal Auditor Inc., USA.
- Ilyas, Suprianto dan R Maulana Prima Aryawan. 2010. Pergeseran Paradigma Tentang Fungsi Audit Internal Serta Kaitannya dengan Aspek Teknologi Informasi Dalam Organisasi Perguruan Tinggi. *skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama.
- Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. 2011. *Bukan Watchdog, Konsultan, Juga Bukan Katalis! Tapi Pengawas Intern*. <http://www.itjen.kemenkeu.go.id/baca/78>.
- K22. 2016. *RI Baru Miliki 4.500 Auditor Tersertifikasi*. <http://www.nusabali.com/berita/4376/ri-baru-miliki-4500-auditor-tersertifikasi>.
- Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal. 2004. *Standar Profesional Audit Internal*, Jilid 1, Yayasan Pendidikan Internal Audit, Jakarta.
- Krech, David, Richard S. Crutchfield, and Egerton S. Ballachey. 1962. *The Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. McGraw-Hill Book Company: New York.
- Krech dan Crutchfield. 2001. *Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Persepsi*.
- Kurniawan, Ardeno. 2012. *Audit Internal Nilai Tambah Bagi Organisasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Luthans, Fred, 1981. *Organizational Behavior*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Mulyadi, 2011. *Auditing*. buku satu. edisi enam. Salemba Empat: Jakarta.
- Primayanty, Any Fitri. 2016. Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Peran Auditor Internal, *skripsi*, jurusan akuntansi, fakultas ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jilid 1. Edisi 8. Prenhallindo: Jakarta.
- Samid, Suripto. 2002. Peran Audit Internal sebagai Alat Manajemen untuk mengurangi Risiko. *makalah seminar FKSPI BUMN/BUMD*. Bandung.
- Sawyer, Lawrence B. 2009. *Internal Auditing*. buku satu, edisi lima, Salemba Empat: Jakarta
- Simbolon, Harry Andrian. 2010. *Paradigman Baru Internal Auditor*. kabupaten Batubara, Sumatera Utara.
- Sofwan, Irwan. 1997. *Peran Internal Auditor dalam Perkembangan Organisasi menjelang abad 21*. Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA), Jakarta.

- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. 2007.
www.bpk.go.id/assets/files/storage/2013/12/file_storage_1386233856.pdf.
- Thoha, Miftah. 2001. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Thoha, Miftah, 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Tugiman, Hiro, 1997. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius. Yogyakarta
- Tugiman, Hiro, 2006. *Standar Professional Audit Internal*. Kanisius, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin, Widjaja. 2005. *Internal Auditing*. Edisi Lima. BPFE. Yogyakarta.